

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal di Indonesia menjadi salah satu faktor dalam pembangunan perekonomian negara. Pasar modal merupakan wadah untuk memperoleh dana bagi perusahaan dari kalangan masyarakat, dengan memperjualbelikan saham perusahaan. Pasar modal merupakan tempat pertemuan antara pihak yang memerlukan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan memperjualbelikan sekuritasnya Tendelilin tahun 2010 dalam (Fitri & Agustin, 2020). Sedangkan menurut Triani (2013) pasar modal merupakan sarana untuk menghimpun sumber dana ekonomi dari masyarakat dan perbankan dalam bentuk investasi jangka panjang. Berdasarkan hal ini pasar modal menjadi salah satu alternatif untuk melakukan investasi yang menguntungkan bagi investor, terutama pada kondisi kebutuhan dana yang cukup besar (Noviani & Merina, 2017). Harga saham di pasar modal selalu mengalami fluktuasi atau perubahan harga. Karena itu, dalam menentukan pemilihan investasi saham di pasar modal, nilai harga saham menjadi pertimbangan yang sangat penting baik bagi perusahaan maupun investor. Perubahan saham di pasar modal dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen, sedangkan faktor eksternal perusahaan yaitu hal-hal di luar kemampuan perusahaan atau kemampuan manajemen untuk mengendalikannya. Pergerakan atau perubahan harga saham akan menyebabkan *return* saham yang berubah-ubah. Dimana *return* saham merupakan hasil (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh dari suatu investasi. Dimana memperoleh *return* merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham menurut Mayuni & Suarjaya, (2018) yaitu faktor makro berupa faktor eksternal perusahaan seperti tingkat bunga umum domestik, inflasi, nilai tukar, dan kondisi ekonomi internasional di negara tersebut. Kemudian faktor mikro berupa faktor internal perusahaan seperti laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pasar dan rasio keuangan lainnya.

Penentuan harga saham di pasar modal di pengaruhi oleh informasi. Informasi adalah fakta-fakta penting yang relevan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal terhadap keputusan investor, calon investor, *stakeholder* terhadap informasi tersebut. Menurut Morck et al., (2000) informasi yang dapat merubah harga saham di pasar modal yaitu tergantung pada jumlah relatif dari informasi pasar (*market-level*) dan informasi spesifik perusahaan (*firm-level*). Informasi pasar dan informasi industri merupakan informasi umum yang membuat harga saham menjadi sinkron ( $R^2$ ). Terjadinya *return* saham di pasar disebabkan karena adanya informasi umum atau yang berasal dari luar perusahaan di sebut sinkronitas harga saham (Zettrira & Ekawati, 2016). Sedangkan informasi yang spesifik perusahaan merupakan informasi yang berasal dari informasi akuntansi. Informasi yang harus disampaikan kepada publik adalah informasi yang akurat dan lengkap sesuai keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pemberian informasi berdasarkan prinsip keterbukaan. Informasi berdasarkan prinsip keterbukaan akan mampu mengantisipasi dan meminimalisir kemungkinan investor untuk tidak memperoleh informasi atau tidak meratakan informasi yang disebabkan karena adanya informasi yang tidak disampaikan serta informasi yang bisa saja belum tersedia untuk publik tetapi telah disampaikan kepada orang-orang tertentu (Septiani, 2018).

Sinkronitas harga saham diukur dengan membandingkan  $R^2$  dengan  $1-R^2$  menunjukkan *return* saham yang di hasilkan oleh *market return* dan *industry return* (Informasi umum), sedangkan  $1-R^2$  merupakan hasil dari informasi spesifikasi perusahaan. Informasi umum atau *non-spesifik* mendasarkan terjadinya sinkronisasi harga saham di pasar (Zettrira & Ekawati, 2016). Menurut Ningning & Hongquan (2014) menyebutkan bahwa sinkronisasi harga saham di pengaruhi oleh informasi spesifik perusahaan seperti informasi akuntansi. Hal tersebut menunjukkan informasi spesifik perusahaan dapat mempengaruhi informasi umum yaitu *market return* dan *industry return*. Hal ini juga menunjukkan adanya perkembangan bahwa informasi akuntansi merupakan hal penting yang di gunakan oleh pasar atau industri. Maka penelitian ini meneliti pengaruh informasi

spesifik perusahaan terhadap sinkronisasi harga saham. Informasi spesifik dalam penelitian ini ada dua, yaitu risiko pasar perusahaan dan kualitas akrual.

Menurut Morck et al., (2000) memeriksa sinkronitas diseluruh dunia ditingkat negara, dan menemukan bahwa sinkronitas harga saham lebih tinggi terjadi di pasar negara berkembang artinya semakin sedikit informasi spesifik perusahaan yang tersedia bagi masyarakat umum di pasar tercermin pada harga saham. Hal ini berarti lebih banyak terjadi kesenjangan informasi di pasar negara berkembang dari pada negara maju. Gul et al., (2010) menjelaskan bahwa sinkronitas harga saham lebih tinggi terjadi di pasar negara berkembang karena banyak pasar negara berkembang mempunyai peraturan pengungkapan yang sering kali tidak sepenuhnya diberlakukan. Dimana struktur kepemilikan perusahaan di pasar negara berkembang sebagian besar terkonsentrasi oleh keluarga, pemerintah atau beberapa institusional. Struktur kepemilikan terkonsentrasi ini mengakibatkan memiliki insentif khusus untuk menahan atau menyeleksi informasi pribadi yang relevan. Tidak semua informasi diungkapkan kepada investor luar agar lebih menguntungkan kepentingan pemilik yang terkonsentrasi. Hal ini dapat menghambat penyebaran informasi dan membatasi penggabungan informasi spesifik perusahaan ke dalam harga saham, yang mengakibatkan harga saham menjadi kurang informatif atau sinkronitas harga saham menjadi tinggi (Gul et al., 2010).

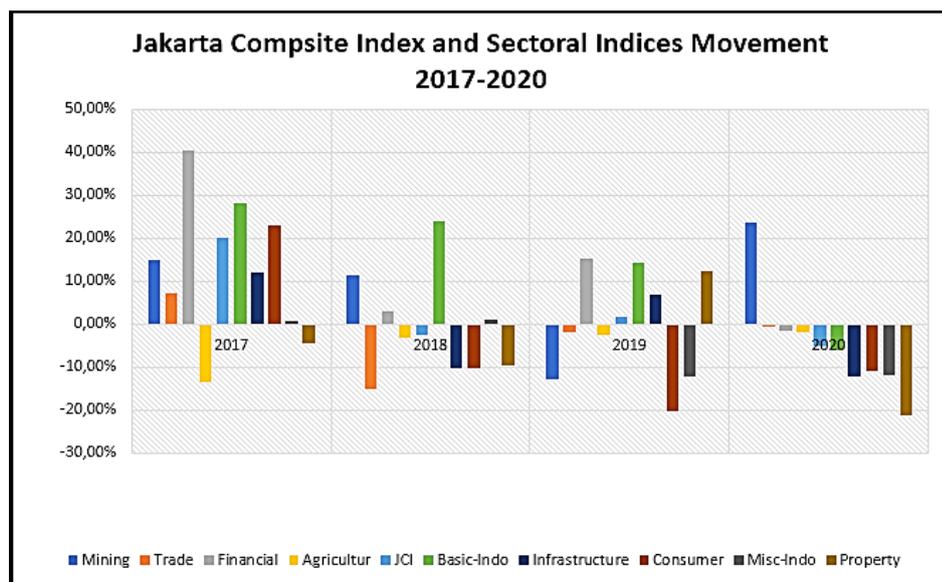
Menurut Chan & Hameed (2006) sinkronisasi harga saham mengukur kecepatan reaksi pasar yang tercermin dalam indeks harga saham di pasar modal. Jika informasi di pasar lebih mendominasi dari informasi dalam perusahaan itu sendiri berarti sinkronitasnya tinggi, sebaliknya jika informasi di dalam perusahaan lebih mendominasi di banding informasi pasar maka sinkronitasnya rendah. Sedangkan Morck et al., (2000) Menyatakan bahwa perusahaan dengan sinkronitas harga sahamnya tinggi, menunjukkan bahwa lebih sedikit *firm-specific* informasi yang tercermin pada harga saham di bandingkan *market-wide* informasi. Karena itu harga saham perusahaan dengan  $R^2$  yang lebih tinggi mengandung informasi fundamental perusahaan yang lebih sedikit.

Sektor *Property* dan *real estate* adalah industri yang bergerak di bidang pengembangan jasa dengan memfasilitasi pembangunan kawasan terpadu dan dinamis. Sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu sub sektor perusahaan jasa yang terdaftar sebagai perusahaan publik dalam sektor *property*, *real estate* dan konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri *property* dan *real estate* begitu pesat terbukti dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI. Sekitar tahun 1990-an jumlah perusahaan yang terdaftar hanya 22 perusahaan, memasuki tahun 2000-an hingga 2015 jumlah perusahaan terus meningkat lebih dari 50 perusahaan. Produk yang dihasilkan dari perusahaan *property* dan *real estate* sangat beragam, di antaranya; berupa perumahan, apartment, ruko, rumah kantor, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan seperti mall, plaza atau *trade center*.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat pada penutupan tanggal 31 Desember 2017 mengalami peningkatan 0,66% ke level 6.355,654. Sehingga sepanjang tahun 2017 IHSG mencatat koreksi 19,99% *year to date*. Di tanggal 29 Desember 2018 mengalami peningkatan 0,06% ke level 6.194,498. Sehingga sepanjang tahun 2018 IHSG mencatat koreksi 2,54% *year to date*, meskipun mengalami peningkatan, IHSG 2018 mengalami penurunan dibanding IHSG 2017. Di tanggal 30 Desember 2019 mengalami pelemahan 0,47% ke level 6.299,539. Sehingga sepanjang tahun 2019 IHSG mencatat koreksi 1,70% *year to date*. Di tanggal 30 Desember 2020 mengalami pelemahan 0,95% ke level 5.979,073. Sehingga sepanjang tahun 2020 IHSG mencatat koreksi 5,09% *year to date*. Di tanggal 30 Desember 2021 IHSG mengalami pelemahan 0,29% ke level 6.581,482. Sehingga sepanjang tahun 2021 IHSG mencatat koreksi 10,08% *year to date*.



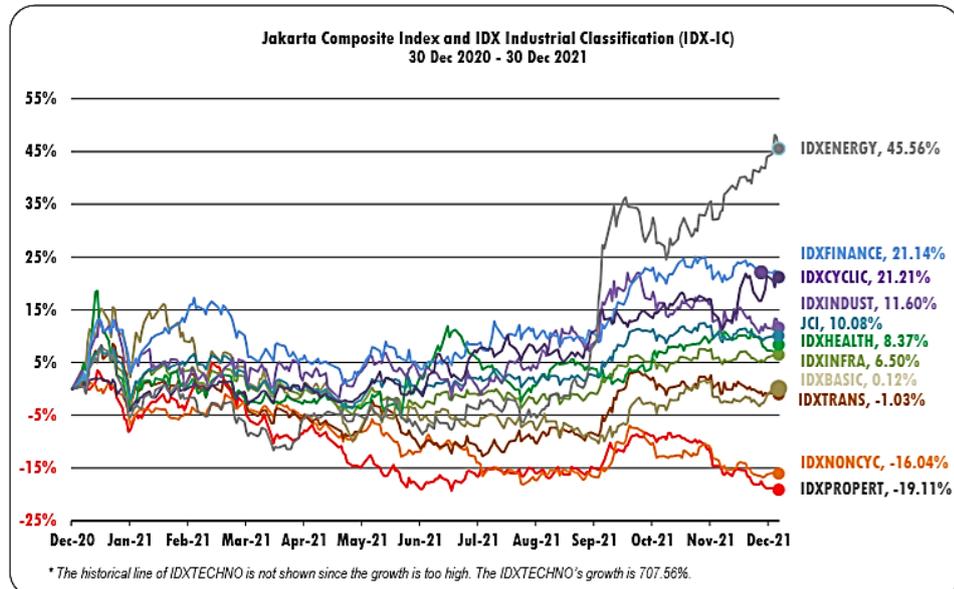
Gambar 1. 1 Pergerakan IHSX periode Quartal 1,2,3,4 (2017- 2021)



Gambar 1. 2 Pergerakan Indeks Sektoral Periode Periode 2017-2020

Penurunan IHSX, memberikan dampak bagi berbagai sektor, terutama sektor *property* dan *real estate* yang ikut mengalami penurunan. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa 2017 sektor properti mengalami penurunan dengan persentase -4,31%. Di tahun selanjutnya 2018 sektor *property* mengalami penurunan dengan persentase -9,64%. Berbeda dengan tahun sebelumnya 2019 sektor *property* mengalami peningkatan dengan persentase

12,54%. Di tahun 2020 sektor *property* mengalami penurunan dengan persentase -21,20%.



Gambar 1. 3 Pergerakan Indeks Sektoral Periode periode Desember 2020-Desember 2021

Sumber: Bursa efek indonesia, diakses pada 14 Desember 2022

Selanjutnya pada tahun 2021 sektor *property* dan *real estate* masih mengalami penurunan. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa 2021 sektor properti mengalami penurunan dengan persentase -19,11% berada paling bawah di antara sektor lainnya.

Harga saham yang menurun pada tahun 2017 dikarenakan melemahnya daya Beli masyarakat terlihat dari data survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Hasil survei Bank Indonesia menunjukkan pada Juli 2017 indeks keyakinan konsumen (IKK) sebesar 122,4 atau turun 3,5 poin jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Selain itu, setiap tahun harga *property* dan *real estate* cenderung naik. Hal ini membuat masyarakat sulit menjangkau harga properti. Jika daya beli masyarakat berkurang maka akan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan, dan pembagian deviden. Membuat investor melepaskan saham mereka. Tahun 2018 hingga awal 2019 harga saham *property* dan *real estate* mengalami peningkatan karena industri yang berkembang seiring dengan

pertumbuhan masyarakat meski tidak berlangsung lama. Di tahun 2020 sektor *property* terdampak paling buruk ketika pandemi covid-19, menyebabkan sektor *property* yang bukan kebutuhan pokok mengalami penurunan (Wulandari, 2021). Tahun 2021 sektor properti mulai menunjukkan kondisi yang lebih baik meski tetap mengalami penurunan akibat kenaikan harga bahan bangunan, masalah perizinan/birokrasi, proporsi uang muka yang tinggi dalam pengajuan KPR dan perpajakan (Setyaningsih, 2021). Hal ini menyebabkan investasi cenderung rendah karena melihat dari tingkat penjualannya dimana kinerja perusahaan dianggap kurang baik.

Bagi investor informasi yang berkualitas di pasar modal sangat dibutuhkan agar dapat membedakan antara investasi yang baik dan yang buruk sehingga terjadi alokasi sumber daya yang efisien. Dimana pergerakan harga saham di pasar modal bergantung pada jumlah relatif dari informasi *firm-specific* dan informasi *market-specific* (Morck et al., 2000; Roll, 1988). Tingkat informasi *firm-specific* maupun *market-specific* yang ter-*impound* dalam harga saham (*pricing synchronicity*) diukur dengan  $R^2$  dari *market pricing model*. Pasar modal dengan alokasi modal yang baik adalah yang memberi harga (*impound*) lebih untuk *firm-specific* pada harga saham individual yang berarti memiliki sinkronitas harga saham yang lebih kecil Wurgler, (2000) dalam (Suganda et al 2015)

Harga saham yang menghasilkan *return* dapat di pengaruhi oleh informasi spesifik perusahaan. Informasi *firm-specific* akan lebih dipertimbangkan apabila memiliki informasi yang relevan. Suatu informasi dikatakan relevan bagi investor apabila informasi tersebut mampu mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan transaksi di pasar modal yang tercermin pada perubahan harga saham. Laporan keuangan perusahaan adalah informasi yang dianggap relevan oleh para investor. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Dalam berinvestasi saham sering mendengar peribahasa *high risk high return* yang mana pengembalian atau keuntungan atas investasi atau disebut *return* yang di harapkan sebanding dengan resiko yang di tanggung investor. Semakin kecil risiko yang di ambil semakin kecil pula keuntungan di peroleh (Ariesta, 2013).

Jenis resiko dalam berinvestasi adalah resiko pasar (*Systematic risk*) dan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Risiko sistematis dikatakan sebagai resiko pasar karena disebabkan oleh faktor yang secara serentak mempengaruhi harga semua saham di bursa efek, misal kebijakan ekonomi, politik, resesi, inflasi, dan devaluasi. Sedangkan resiko yang tidak sistematis hanya membawa dampak pada perusahaan terkait saja. Misalnya, faktor struktur modal, struktur aset, tingkat likuiditas, tingkat keuntungan dan lain sebagainya Fahmi tahun 2014 dalam (Putra & Azhura, 2019). Risiko dalam investasi saham melingkupi setiap keputusan dalam mengestimasi saham-saham biasa, baik bagi investor yang mengharapkan pengembalian investasi dari pembagian deviden atau investor yang berniat membeli saham dengan harapan harga sahamnya akan meningkat dan mendapatkan keuntungan dari selisih harga jual dan beli (*capital gain*). Pengembalian investasi saham dalam bentuk *capital gain* memang lebih beresiko dibanding bentuk pembagian deviden, karena fluktuasi harga saham yang terjadi di bursa efek.

Kualitas akrual merupakan salah satu proksi yang digunakan dalam mengukur laba (*earnings quality*). Definisi kualitas akrual secara umum menurut para ahli adalah bagaimana komponen-komponen pada laba dapat memberikan informasi yang representatif dan relevan bagi para pengambil keputusan dalam membuat keputusan yang tepat di masa yang akan datang (Brauch.Lev, 1989; Sloan, 1996). Dimana kualitas akrual akan mengukur tingkat kesalahan (*error*) pada penggunaan akrual pada laba perusahaan. Komponen akrual menjadi penting untuk diukur karena komponen akrual juga memiliki unsur estimasi *future cas flows*, *deferral* dari arus kas masa lalu, alokasi dan valuasi yang semuanya memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi (Richardson et al., 2005).

Asumsi akrual merupakan salah satu dasar penyusunan laporan keuangan. Para investor akan mencari informasi arus kas perusahaan di masa depan. Akuntansi berbasis akrual menyediakan informasi dengan melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang berhubungan dengan aktivitas *earnings*. Investor cenderung lebih memilih berinvestasi ke perusahaan yang memperoleh laba positif. Namun belum tentu laba yang terdapat di laporan keuangan menunjukkan keadaan yang sebenarnya, misal karena ada insentif manajemen untuk melakukan manipulasi laba agar terlihat kinerja dan nilai perusahaannya baik.

Kualitas laba walau dipresentasikan berbeda-beda oleh para ahli maupun praktisi akuntansi, namun pada umumnya memiliki kesimpulan yang sama yaitu kualitas laba (*earnings quality*) adalah bagaimana komponen laba (*earnings*) dapat memberikan informasi yang representatif dan relevan bagi para pengambil keputusan tepat terutama di masa yang akan datang (Putra & Azhura, 2019).

Dalam penelitian Francis et al., (2005) kualitas akrual di bagi menjadi dua komponen, yaitu *innate accruals (non-discretionary accruals)* dan faktor *discretionary accruals*. *Non-discretionary accruals* merupakan akrual yang berasal dari fundamental bisnis perusahaan seperti model bisnis perusahaan, lingkungan operasi perusahaan, kondisi perekonomian, dan sebagainya. Sedangkan *discretionary accruals* berasal dari insentif manajemen misalnya manipulasi laba, menyembunyikan kerugian, mencapai target tertentu, dan sebagainya. *Discretionary accruals* memberikan keleluasaan dan fleksibilitas bagi manajemen untuk mengatur atau memanipulasi tingkat akrual perusahaan melalui pertimbangannya baik untuk kepentingan perusahaan maupun pribadi.

Investor akan mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan bantuan informasi internal perusahaan seperti laporan keuangan perusahaan atau informasi di luar perusahaan. Investor akan menggunakan informasi internal perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ketika investor percaya bahwa laporan keuangan tersebut transparan, terbuka, dan sesuai dengan keadaan internal perusahaan. Sebaliknya jika investor tidak yakin dengan informasi yang disampaikan pada laporan perusahaan, maka investor akan mengambil keputusan

berdasarkan informasi dari luar perusahaan. Perbedaan informasi yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan dapat menyebabkan terjadinya sinkronitas harga saham yang tinggi atau rendah (Gul et al., 2010).

Sinkronitas harga saham akan meningkat ketika investor menggunakan informasi perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Contohnya ketika laba pada laporan laba rugi perusahaan menunjukkan angka laba meningkat setiap periode tetapi harga saham menunjukkan angka menurun meskipun laba perusahaan dinyatakan meningkat terus menerus. Kondisi tersebut menyebabkan sinkronitas harga saham yang tinggi karena perbedaan antara informasi yang disediakan perusahaan dengan harga saham perusahaan pada pasar. Dan sebaliknya sinkronitas harga saham akan rendah ketika investor menggunakan informasi yang disediakan pada laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Contohnya ketika laba perusahaan meningkat setiap periode dan harga saham juga ikut meningkat setiap periode yang menimbulkan sinkronitas harga saham rendah karena dua informasi tersebut naik atau pun turun bersamaan (Hasan et al., 2014).

Sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian mengenai sinkronitas harga saham diantaranya, Johnston (2009), William Suganda (2015) dengan model dechow dan dichev tahun 2002 yang dimodifikasi ncnichols tahun 2002, Sara Zettira H (2016) dengan model healy yang diregresi menggunakan model hribar dan Nichols tahun 2007, Diahyati (2017) dengan model *performance match*, Putri Azura (2019) dan Noviani dan Meriana (2017) menggunakan model Jones, Laila Fitri (2020) dengan model yang digunakan Francis tahun 2005 yang menjadi acuan peneliti. Dimana Johnston (2009), William Suganda (2015), Putri Azura (2019), memperoleh hasil kualitas akrual *non-discretionary* berhubungan negatif terhadap sinkronitas harga saham di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian Diahyati (2017), Noviani dan Meriana (2017), Laila Fitri (2020) memperoleh hasil kualitas akrual *non-discretionary* tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham. Noviani dan Meriana (2017) memperoleh hasil kualitas akrual *discretionary* berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham. Sedangkan

penelitian Diahyati (2017), Laila Fitri (2020) memperoleh hasil kualitas akrual *discretionary* tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham

Beberapa penelitian mengenai risiko pasar diantaranya Sara Zettira H (2016), Diahyati (2017), Noviani dan Meriana (2017), Putri Azura (2019), Laila Fitri (2020) menjadi acuan penelitian. Dimana penelitian Sara Zettira H (2016), Diahyati (2017), Noviani dan Meriana (2017), sama-sama menggunakan metode indeks tunggal menemukan bahwa risiko pasar berpengaruh signifikan terhadap sinkronitas harga saham. Sedangkan penelitian Putri Azura (2019) menggunakan metode deviasi standar, Laila Fitri (2020) menggunakan metode indeks tunggal memperoleh hasil risiko pasar tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Zettrira et al (2016) yang meneliti tentang Kualitas Akrual Dan Risiko Pasar Terhadap Sinkronitas Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2014). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis kualitas akrual dan risiko pasar terhadap sinkronitas harga saham pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan replikasi terletak pada periode penelitian yaitu dimulai pada tahun 2017-2021 sedangkan sebelum di replikasi dimulai tahun 2008-2014, kemudian mengubah studi empirisnya terhadap perusahaan properti dan *real estate* sebelumnya terhadap perusahaan manufaktur. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk membahasnya dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Kualitas Akrual Dan Risiko Pasar Terhadap Sinkronitas Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”**

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi kesalahan maka peneliti membatasi permasalahan yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh akrual *non-discretionary* dan akrual

*discretionary* terhadap sinkronitas harga saham. Dan bagaimana pengaruh risiko pasar terhadap sinkronitas harga saham.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1) Apakah kualitas akrual yang diproksikan dengan akrual *non-discretionary* berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham pada sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah kualitas akrual yang diproksikan dengan akrual *discretionary* berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham pada sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah risiko pasar berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham pada sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah:

- 1) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh proksi akrual *non-discretionary* terhadap sinkronitas harga saham pada sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh proksi akrual *discretionary* terhadap sinkronitas harga saham pada sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh risiko pasar terhadap sinkronitas harga saham pada sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan Pengaruh Kualitas

Akrual dan Risiko Pasar Terhadap Sinkronitas Harga Saham Pada Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
    - a. Bagi investor, sebagai pertimbangan untuk menginvestasikan dana apakah saham tersebut dapat memberikan atau menjanjikan keuntungan yang lebih tinggi, baik dalam bentuk dividend maupun capital gain di masa mendatang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penelitian menguraikan tentang latar belakang masalah yang berisi tentang penjelasan berupa alasan tertentu kenapa topik/judul skripsi ini jadi pilihan untuk diteliti. Perumusan masalah yang berisi tentang masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya oleh peneliti dalam bentuk temuan atau pembuktian yang didapat dari hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika penulisan penelitian yang berisi penjelasan singkat mengenai isi tiap bab.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab II peneliti memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan serta memuat kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis dari penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi tentang hasil dan pemecahan masalah dari penelitian yang dilakukan, dengan berpedoman pada teori-teori yang ada di bab I.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan rangkuman dari pembahasan dan saran yang merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis serta saran untuk penelitian berikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**